



Keluarga , Religiusitas dan Kesejahteraan Psikologis : Analisis Konsep Kesetaraan Amina Wadud

Family, Religiosity and Psychological Well-Being: An Analysis of Amina Wadud's Concept of Equality

Navi Agustina¹, Inayah Rohmaniyah²

Universitas Ahmad Dahlan

Email: navi140875@yahoo.com¹, humas@uin-suka.ac.id²

Article Info

Article history :

Received : 24-12-2025

Revised : 25-12-2025

Accepted : 27-12-2025

Published : 29-12-2025

Abstract

The family is the primary arena for the formation of religiosity and a crucial determinant of an individual's psychological well-being. However, understandings of religiosity within the family are often linked to patriarchal relationship patterns that have the potential to cause gender inequality and psychological distress. This article aims to analyze the relationship between family, religiosity, and psychological well-being through the concept of gender equality in the thinking of Amina Wadud. This research uses a qualitative approach with a library study method of Amina Wadud's works and literature related to family psychology. The results show that Wadud's thinking emphasizes family religiosity based on the values of monotheism, justice, and humanity, by placing men and women on equal rights, roles, and responsibilities. Egalitarian family relationships, based on deliberation and shared responsibility, contribute to the creation of a healthy emotional climate and improve the psychological well-being of all family members. Thus, gender-equitable family religiosity serves as a psychological resource that strengthens family resilience.

Keywords : *family, religiosity, Aminah Wadud*

Abstrak

Keluarga merupakan arena utama pembentukan religiusitas sekaligus penentu penting kesejahteraan psikologis individu. Namun, pemahaman religiusitas dalam keluarga kerap dilekatkan pada pola relasi patriarkis yang berpotensi menimbulkan ketimpangan gender dan tekanan psikologis. Artikel ini bertujuan menganalisis relasi antara keluarga, religiusitas, dan kesejahteraan psikologis melalui konsep kesetaraan gender dalam pemikiran Amina Wadud. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan terhadap karya-karya Amina Wadud dan literatur terkait psikologi keluarga. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemikiran Wadud menegaskan religiusitas keluarga yang berlandaskan nilai tauhid, keadilan, dan kemanusiaan, dengan menempatkan laki-laki dan perempuan setara dalam hak, peran, dan tanggung jawab. Relasi keluarga yang egaliter, berbasis musyawarah dan tanggung jawab bersama, berkontribusi pada terciptanya iklim emosional yang sehat serta meningkatkan kesejahteraan psikologis seluruh anggota keluarga. Dengan demikian, religiusitas keluarga yang berkeadilan gender berfungsi sebagai sumber daya psikologis yang memperkuat ketahanan keluarga.

Kata Kunci : *Keluarga, religiusitas, Aminah Wadud*



PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit sosial pertama dan paling fundamental dalam pembentukan kepribadian, nilai, serta kesehatan psikologis individu. Dalam konteks masyarakat religius, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai agen sosialisasi nilai moral, tetapi juga sebagai ruang utama penanaman religiusitas. Namun, realitas kontemporer menunjukkan bahwa penanaman religiusitas dalam keluarga tidak selalu berbanding lurus dengan kesejahteraan psikologis anggota keluarga. Dalam beberapa kasus, religiusitas yang diajarkan secara kaku, hierarkis, dan otoriter justru melahirkan tekanan psikologis, konflik relasi, bahkan alienasi anak terhadap agama. Fenomena ini menantang asumsi normatif bahwa religiusitas selalu berdampak positif terhadap kesejahteraan psikologis. Oleh karena itu, diperlukan kerangka konseptual yang mampu membedakan antara religiusitas yang membebaskan (liberative religiosity) dan religiusitas yang menekan (oppressive religiosity). Di sinilah peran keluarga menjadi krusial: bukan sekadar mentransmisikan doktrin, tetapi membangun pengalaman keberagamaan yang bermakna, berkeadilan, dan menyehatkan secara psikologis.

Penelitian (Kalley, 2021) mengeksplorasi aspek-aspek agama apa yang paling penting bagi orang tua untuk diwariskan kepada anak-anak mereka dan mengidentifikasi 3 tema yaitu kepercayaan kepada Tuhan, bagimana sebuah keluarga menanamkan rasa saling mencintai, melayani, dan menghormati orang lain, dan penanaman moral yang baik. Mencintai, melayani menghormati, adalah wujud dari nilai-nilai pengasuhan Authoritatif, dimana sesama anggota memiliki hubungan yang setara tapi tetap saling menghormati karena cinta dan kesadaran, bukan karena tekanan. Praktik pengasuhan otoritatif sudah banyak diteliti, diantaranya oleh (Harjiz, J, 2025) bahwa Pola pengasuhan otoritatif, yang dicirikan adanya kehangatan antar anggota keluarga namun tetap ada batasan yang tegas, memberi dampak kesehatan mental positif, seperti stabilitas emosional, pengaturan diri, dan ketahanan. Hasil penelitian (Luria, 2025) menunjukkan bahwa sosialisasi nilai-nilai kepada anak lebih mudah diterima ketika hubungan orang tua-anak bersifat penuh perhatian daripada hubungan yang terlalu protektif.

Sebuah Penelitian tentang Transmisi Iman dalam Agama Katolik di Amerika menunjukkan bahwa keberhasilan pewarisan iman dikaitkan dengan keluarga yang menghayati iman Katolik yang ditanamkan dalam rumah, bukan hanya kegiatan agama di Misa pada hari Minggu. Keluarga-keluarga ini sering berdoa bersama, menghabiskan banyak waktu bersama, dan mampu mendiskusikan masalah agama secara terbuka didalam rumah mereka. Di luar kehidupan keluarga, keluarga-keluarga ini cenderung aktif di paroki dan komunitas mereka di luar menghadiri Misa pada hari Minggu (Gray, 2025).

Pemikiran Amina Wadud memberikan kontribusi penting dalam konteks ini. Melalui pendekatan Tafsir Tauhid dan hermeneutika keadilan gender, Wadud menekankan bahwa inti ajaran Islam adalah keadilan sosial, kesetaraan, tanggung jawab moral dan kemanusiaan. Penafsiran ini dilakukan agar pandangan Al Qur'an bisa beradaptasi dengan sejumlah masalah wanita yang semakin kompleks dalam konteks zaman modern. Hal ini sesuai studi yang dilakukan oleh (Inayah, 2009), bahwa model pembacaan teks yang dapat melahirkan pemahaman agama yang



lebih adil gender dan tidak patriarkhal adalah model hermenutis yang holistik dengan mengiklusikan secara setara pengalaman dan suara perempuan, dan pada saat yang sama mempertimbangkan aspek textualitas, konstruksi gramatikal teks, dan konteks.

Religiusitas, menurut perspektif ini, seharusnya membangun relasi yang setara dan penuh kasih, termasuk dalam ruang keluarga. Penelitian mengenai religiusitas keluarga dan kesejahteraan psikologis telah banyak dilakukan, baik dalam ranah psikologi, sosiologi, maupun studi keislaman. Religiusitas keluarga umumnya dipahami bagaimana Keluarga menanamkan nilai-nilai religiusitas kepada anggota keluarga. Religiusitas yang dimiliki anggota keluarga menjadi faktor protektif yang berkontribusi terhadap kebahagiaan, resiliensi, dan kesehatan mental individu. Namun, sebagian besar penelitian tersebut cenderung mengukur religiusitas secara kuantitatif dan normatif, misalnya melalui frekuensi ibadah atau kepatuhan terhadap aturan agama, tanpa menggali kualitas relasi dan pengalaman psikologis di balik praktik religius tersebut.

Di sisi lain, kajian keislaman, khususnya tafsir dan fikih keluarga, lebih banyak menekankan aspek normatif-hukum tentang peran anggota keluarga. Diskursus ini sering kali belum terhubung secara dialogis dengan temuan psikologi keluarga modern, terutama terkait dampak psikologis dari hubungan antara suami istri, serta pola pengasuhan religius yang hierarkis atau otoriter, dan tidak berkeadilan gender.

Sementara itu, pemikiran Amina Wadud banyak dikaji dalam konteks keadilan gender, hermeneutika Al-Qur'an, dan kritik patriarki. Namun, kajian yang mengintegrasikan pemikiran Wadud dengan psikologi keluarga dan kesejahteraan psikologis masih sangat terbatas. Belum banyak penelitian yang menjadikan pemikiran Wadud sebagai lensa teoretis untuk menganalisis praktik religiusitas keluarga dan implikasinya terhadap kesehatan psikologis.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengkaji peran keluarga dalam menanamkan religiusitas yang berorientasi pada nilai tauhid, keadilan, kasih sayang, kesetaraan, dan kesejahteraan psikologis, dalam perspektif pemikiran Amina Wadud.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data diperoleh melalui penelaahan karya-karya Amina Wadud yang relevan dengan konsep kesetaraan gender dalam keluarga, serta literatur pendukung berupa buku dan artikel ilmiah terkait religiusitas keluarga dan kesejahteraan psikologis. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan mengkaji konsep, gagasan, dan temuan teoritis untuk merumuskan keterkaitan antara religiusitas keluarga berkeadilan gender dan kesejahteraan psikologis dalam perspektif pemikiran Amina Wadud.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Amina Wadud

Amina Wadud dilahirkan dengan nama Maria Teasley di Bethesda, Maryland, Amerika Serikat, pada tanggal 25 September 1952. Ayahnya merupakan seorang pendeta Kristen Methodis. Sementara itu, ibunya memiliki keturunan budak muslim Arab, Bar-bar dari Afrika. Pada tahun 1972, ia memeluk Islam setelah mengucapkan Shahadat di University of Pennsylvania, tempat ia belajar hingga meraih gelar Bachelor of Science pada tahun 1975, setelah sebelumnya menjalani praktik sebagai penganut Buddha selama setahun. Pada tahun 1974, ia secara resmi mengganti namanya menjadi Amina Wadud, sebuah nama yang dipilih untuk mencerminkan identitas agamanya. Wadud adalah seorang janda yang memiliki lima orang anak, terdiri dari dua putra dan tiga putri. Nama anak laki-lakinya adalah Muhammad dan Khalilullah, sedangkan putri-putrinya adalah Hasna, Sahar, dan Alaa, yang semuanya adalah saudara seiman. Amina Wadud meraih gelar M. A pada Desember 1982 saat menjalani program pascasarjana di Universitas Michigan dalam bidang studi Timur Dekat, dan gelar Ph. D di bidang bahasa Arab pada Agustus 1988 di universitas yang sama.

Wadud memiliki kemampuan berbahasa yang luas, termasuk Inggris, Arab, Turki, Spanyol, Prancis, dan Jerman. Keahlian bahasa tersebut membawanya menerima banyak tawaran sebagai dosen tamu dari berbagai universitas, seperti Harvard Divinity School (1997-1998), International Islamic University Malaysia (1990-1991), Michigan University, American University di Kairo (1981-1982), Pennsylvania University (1970-1975), dan di Pusat Studi Agama dan Lintas Budaya Universitas Gadjah Mada di Indonesia (2008). (Yasin, SA, 2025). Amina Wadud termasuk generasi pertama yang melakukan penafsiran ulang terhadap ayat-ayat gender dalam Alquran. dengan menggunakan hermeneutika feminisme berbasis feminis. (Wikipedia)

Amina Wadud juga dikenal karena partisipasinya dalam peristiwa kontroversial pada tahun 2005, di mana ia menjadi imam perempuan pertama yang memimpin shalat jum'at campuran di sebuah gereja di Manhattan, New York. Tindakan ini memunculkan debat luas dalam komunitas muslim global mengenai peran perempuan dalam ibadah dan interpretasi agama. Namun hal itu tidak menghentikannya untuk melakukan hal yang sama pada 2008 di sebuah masjid di Oxford, Inggris. "Saya penuh kasih sayang, saya senang disayangi, dan tentunya saya menyayangi Allah tercinta. Jadi, tidak, saya tidak berniat menjadi kontroversial," kata amina. (Wawancara dengan BBC)

Karya-karyanya, seperti "Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective" dan "Inside The Gender Jihad: Women's Reform in Islam", menjadi pijakan penting dalam studi tentang pemikiran feminis dalam konteks Islam.(Hanifah, 2024)

Amina Wadud menekankan bagaimana membaca Al-Qur'an dengan menekankan prinsip keesaan Tuhan (tauhid) yang berdampak langsung pada penolakan terhadap segala bentuk ketidakadilan, dominasi, dan hierarki yang menindas manusia atas manusia lainnya. Dalam



kerangka ini, relasi gender, relasi keluarga, dan relasi sosial harus mencerminkan nilai keadilan, kesalungan, dan tanggung jawab moral bersama.

Wadud juga mengkritik penafsiran agama yang sering direduksi menjadi seperangkat aturan normatif yang terlepas dari tujuan etik dan kemanusiaannya. Menurutnya, pemaknaan agama yang sempit dan literalistik berpotensi melahirkan praktik keberagamaan yang tidak sensitif terhadap pengalaman psikologis manusia, khususnya perempuan dan anak-anak. Oleh karena itu, ia menekankan pentingnya kontekstualisasi, refleksi moral, dan kesadaran akan dampak sosial-psikologis dari interpretasi keagamaan.

Kerangka Teoretis Pemikiran Amina Wadud Konteks Keluarga , Religiusitas dan Kesejahteraan Psikologis

1. Religiusitas Keluarga

Religiusitas keluarga dipahami sebagai proses internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam relasi keluarga yang mencakup dimensi keyakinan, praktik, makna, dan relasi. Religiusitas tidak hanya diukur dari kepatuhan ritual, tetapi juga dari cara nilai agama diterjemahkan dalam komunikasi, pengasuhan, dan pengambilan keputusan keluarga (Glock and Stark, 1988)

2. Kesejahteraan Psikologis

Kesejahteraan psikologis merujuk pada kondisi psikologis positif yang mencakup penerimaan diri, relasi positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi. Dalam konteks keluarga, kesejahteraan psikologis dipengaruhi oleh iklim emosional, pola asuh, religiusitas, dan dukungan anggota keluarga.(Ryff, 1989)

3. Pemikiran Amina Wadud

Amina Wadud menggunakan penafsiran Al Qur'an yang diajukan Fazlur Rahman. Pemikiran Fazlur Rahman yang mashur dengan nama Teori gerakan ganda (Double Movement) ini memiliki dua gerakan, yaitu pertama dimulai dengan melihat zaman kontemporer menuju waktu ketika Al-Qur'an diturunkan, kemudian gerakan kedua kembali ke masa kini (Umair, 2023). Pemikiran Amina Wadud dalam Buku Wanita di dalam Al Qur'an menyimpulkan bahwa Penafsiran Al Quran bisa dibagi menjadi dua peringkat, yaitu membaca dan menfsirkan. Setiap pembaca bisa melakukan penafsiran sambil membaca, dan tingkat penafsiran tersebut dibentuk oleh sikap, pengalaman, ingatan, dan perspektif bahasa masing masing pembaca (prior Text). Pada tingkat penafsiran, upaya dibuat dalam upaya untuk tercapainya perspektif individu yang lebih baik sehingga mampu mendekati pesan Al Quran secara obyektif.

Amina Wadud juga berpendapat bahwa Alquran bisa diadaptasi dalam konteks wanita modern sebagaimana diadaptasi oleh masyarakat muslim pertama empat belas abad silam. Menurut Wadud, Al Qur'an mengajak seluruh ummat manusia untuk meraih prinsip berkembangnya nilai-nilai kemanusiaan, seperti keadilan, persamaan, keharmonisan, tanggung jawab moral, kesadaran spiritual, dan perkembangan masyarakat.



Kritik Wadud dalam buku ini diantaranya ditujukan kepada laki laki yang merasa memiliki harga diri tinggi serta hanya menghormati diri mereka sendiri dan menyangkal sebagian manusia lain yang memiliki tingkatan sejajar, termasuk kepada perempuan, yang terjadi karena akibat penafsiran yang dangkal.

Kata kata dalam Al Qur'an harus diuji dalam kaitannya dengan keseluruhan Weltanschauung (Pandangan dunia) Al Qur'an. Kata kata dalam Al Qur'an bagian dari bahasa dan kebudayaan di Arab abad ke -7 M. Maka, Wadud menekankan pentingnya memberikan perhatian lebih pada penafsiran kata-kata dalam Al Qur'an dan konteks yang kurang hati -hati serta bersifat membatasi sehingga mengurangi keluasan makna, yang berdampak pada kesalahan penafsiran bagi kaum wanita.

Pemikiran Amina Wadud menjadi landasan normatif-kritis dalam diskursus ini, khususnya konsep tauhid, keadilan relasional, kesalingan, dan pengalaman keberagamaan yang bermakna. Nilai-nilai ini digunakan untuk mengevaluasi praktik religiusitas keluarga dan implikasinya terhadap kesejahteraan psikologis. Pemikiran Amina Wadud memiliki relevansi yang sangat kuat dengan kajian tentang peran keluarga dalam menanamkan religiusitas dan dampaknya terhadap kesejahteraan psikologis.

Dalam masalah keadilan sosial, Amina Wadud sangat jelas menantang sistem patriarki tapi bukan untuk menerapkan sistem matriarki, melainkan untuk terwujudnya kerjasama dan pemerataan sistem, sehingga mendorong partisipasi semaksimal mungkin seluruh anggota keluarga , baik laki laki maupun perempuan, dan masyarakat. Sebuah Sistem yang menghormati semua jenis kelamin dan kontribusi dan tugas yang dipikulnya. Intinya , Sistem ini akan melahirkan pertumbuhan dan berkembangnya peran individu, dan secara otomatis akan mendukung berkembangnya masyarakat. Dengan ini wanita memiliki akses untuk berpartisipasi di bidang politik, ekonomi, dan intelektual dan dihargai kaum pria. Demikian juga dengan kaum Pria tetap terbuka kemungkinan berpartisipasi penuh di dalam ranah domestik (rumah), ikut merawat anak anak, sehingga tercipta masyarakat yang lebih seimbang dan adil. Hal tersebut sesuai dengan studi (Fathih, 2022) dimana Wadud mencoba menginterpretasikan ulang teks keagamaan yang menghubungkan gender dengan menyerap prinsip mengontekstualisasi pemahaman Al-Qur'an. Amina Wadud menawarkan pendekatan empat dalam interpretasinya: 1) interpretasi berdasarkan analisis filologi yaitu analisis melalui kajian linguistik kata-kata yang ada dalam Al-Qur'an. 2) interpretasi secara tematik dengan mengumpulkan ayat-ayat berdasarkan tema pembahasan baik dalam segi hukum ataupun secara lafadz, 3)interpretasi melalui kondisi sosial atau konteks ayat diturunkan sehingga bisa benar-benar dipahami secara benar antara teks yang akan di tafsirkan dengan konteks yang ada 4) interpretasi dengan analisis perspektif /pengalaman perempuan.

Pemikiran Wadud diatas, berimplikasi pada penanaman religiusitas dalam pengasuhan keluarga. Keluarga yang menanamkan religiusitas dan mempraktikan religiusitas berdasarkan pemahaman yang humanis , berimplikasi pada penerimaan yang baik pada anak anak. Dalam studi (Sama , 2025) menemukan bahwa pendekatan pengasuhan otoritatif muncul sebagai pendekatan yang paling bermanfaat untuk mengembangkan individu yang beradaptasi dengan baik dan



kompeten secara sosial. Hasil penelitian (Sama, 2025) menggarisbawahi pentingnya mempromosikan praktik pengasuhan yang menyeimbangkan kehangatan emosional dengan struktur dan disiplin yang tepat.

Melalui integrasi pemikiran Amina Wadud dan psikologi keluarga, kajian ini diharapkan dapat menawarkan model konseptual religiusitas keluarga yang tidak hanya normatif-teologis, tetapi juga transformatif dan menyehatkan secara psikologis. Model ini sekaligus menjadi kritik konstruktif terhadap praktik religiusitas keluarga yang selama ini cenderung mengabaikan dimensi kesejahteraan psikologis. Praktek religiusitas yang kaku, yang androsentrism patriarki yang menjadi perhatian Amina Wadud. Untuk itu penting sekali memahami teks teks Al Qur'an dengan kritis. Dalam studi (Inayah, 2013) menyampaikan bahwa Al Qur'an sendiri bersifat polisemik, dapat dibaca secara empiris dari perspektif tradisional, reaktif, holistik, patriarki, atau liberal. Menurutnya, Model hermeneutika holistik adalah model yang mampu menghasilkan pembacaan Al-Qur'an yang non-patriarkal dan merangkul keadilan gender.

Dalam bukunya Wanita di dalam AL Qur'an, Amina Wadud mengatakan Al Quran memberikan hak kepada orangtua terhadap anaknya secara sama untuk melimpahkan perasaan kasih sayang nya yang termaktub dalam surat Al Baqarah 233 . Namun sering ada kecenderungan yang akan selalu terjadi untuk menyerahkan semua bentuk pengasuhan anak dan selanjutnya semua pekerjaan bagi beberapa keluarga, kepada Ibu saja, terutama jika sayang Ayah mencari nafkah di luar rumah untuk mencukupi kebutuhan material keluarganya. Padahal Al Qur'an sendiri memberikan hak nya bersama sama dalam pengasuhan. Pemikiran ini menegaskan pentingnya Ayah dan Ibu mengasuh anak secara bersama sama , kesibukan mencari nafkah baik oleh suami atau istri tidak boleh dijadikan alasan untuk mengabaikan pengasuhan dalam keluarga.

Pengasuhan Keluarga adalah kewajiban dalam Islam. Allah berfirman jagalah dirimu dan keluargamu dari api nerka (Attahrim 6). Namun dalam hal pengasuhan anak, harus dilakukan dengan metode atau cara cara yang humanis, bukan dengan doktrinal apalagi kekerasan. Dalam Al Qur'an Surat Ali Imran 159 Allah berfirman : Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.

Model Konseptual Penelitian

Model konseptual Kajian ini menempatkan keluarga sebagai wahana mempraktikan religiusitas yang humanis. Religiusitas keluarga yang berlandaskan nilai tauhid dan keadilan relasional akan memengaruhi pola pengasuhan dan kualitas relasi keluarga. Pola pengasuhan religius yang dialogis, empatik, dan tidak otoriter akan menciptakan iklim psikologis yang aman, sehingga meningkatkan kesejahteraan psikologis anggota keluarga.



Berikut adalah Penelitian-Penelitian berkaitan dengan pemikiran Amina Wadud dalam konteks Keluarga sebagai berikut :

Tabel 1. Penelitian- Penelitian Terdahulu tentang Amina Wadud dalam konteks Keluarga

Author	Judul	Jenis	Hasil
Assulthoni, F., Yuniaty, F., & Herachwati, N. (2022).	Hak Dan Kedudukan Perempuan Dalam Hukum Keluarga (Studi Atas Pemikiran Feminisme Amina Wadud). Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman, 8(1), 228-244.	Studi Literatur	setiap wanita apapun statusnya memiliki kesamaan hak dan kedudukan dalam hukum keluarga. Seorang wanita sebagai istri diberikan kesempatan yang sama seperti mengajukan perceraian, bekerja, melarang suaminya poligami, hak waris, persaksian dan lain sebagainya. Kesetaraan gender terletak pada posisi laki-laki dan perempuan yang berada dalam kondisi atau situasi yang sama dalam rangka memenuhi kebutuhannya
Setyawan, C. E. (2017).	Pemikiran kesetaraan gender dan feminism Amina Wadud tentang eksistensi wanita dalam kajian hukum keluarga. Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam, 3(1), 70-91.	Studi Literatur	Wadud berpendapat bahwa perempuan dalam Islam secara primordial, kosmologi, ekstologi, spiritual, dan moral dimaksudkan sebagai manusia yang sempurna dan memiliki peran dan posisi yang setara dengan kaum pria. Langkah-langkah Wadud dalam menginterpretasi gender dan feminism adalah 1) berawal dari pengalaman atau pandangan perempuan, 2) menggunakan kerangka pemikiran feminism, 3) penerapan metode kontekstualisasi historis, 4) penerapan metode intratekstual, 5) dan paradigma tauhid. Hal-hal yang dibahas adalah berkaitan dengan ayat Alquran tentang problem keluarga dan status perempuan dalam keluarga.
Tuzaroh, F., Yuwono, A. A., & Fauzi, A. (2025).	AYAH DAN KEADILAN GENDER: MEMBACA ULANG PERAN AYAH-IBU DALAM KELUARGA INDONESIA PERSPEKTIF AMINA WADUD. Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu, 2(2), 99-104.	Studi Literatur	kondisi tanpa ayah akibat budaya patriarki seharusnya tidak terjadi karena; pertama, Al-Qur'an menyatakan bahwa hak dan kewajiban dalam mengasuh anak antara laki-laki dan perempuan adalah sama. Kedua, sistem kerja sama yang fleksibel merupakan kunci dalam rumah tangga, termasuk dalam hal mengasuh anak. Ketiga, perempuan juga memiliki hak untuk produktif seperti laki-laki, tidak hanya berfokus pada pengasuhan anak.
Budi, E. P., & Amalia, R. (2025).	Paradigma Hermeneutika Feminis Amina	Studi Literatur	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Amina Wadud tidak hanya melakukan interpretasi tekstual ayat-ayat, tetapi juga menilai beberapa pandangan dari interpretasi klasik,



	Wadud. Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an, 6(1), 88-95.		termasuk, pertama, QS. Al-Baqarah 228, isi eksplisit ayat ini adalah kesetaraan yang dibangun atas dasar kesepakatan bersama dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip mas'uliyah.
Anisa, L. N. (2024).	Kritik Konstruksi Relasi Gender dalam Keluarga Islam: Telaah Pemikiran Asma Barlas dan Amina Wadud Muhsin. YUDHISTIRA: Jurnal Yurisprudensi, Hukum Dan Peradilan, 2(4), 41-52.		pendekatan feminis terhadap penafsiran Islam dapat mengungkap bias patriarki, memberikan interpretasi alternatif yang lebih adil, dan mendorong reformasi dalam hukum keluarga Islam.

Dari Penelitian tentang Amina Wadud yang berkaitan dengan konteks Keluarga, dapat dijelaskan bahwa Pertama, konsep Amina Wadud menegaskan bahwa relasi dalam keluarga antara suami dan istri, orang tua dan anak harus dibangun atas dasar kesetaraan nilai kemanusiaan, bukan dominasi. Religiusitas keluarga yang berangkat dari prinsip ini berpotensi menciptakan iklim psikologis yang aman, supotif, dan penuh makna. Kedua, kritik Wadud terhadap tafsir patriarki membuka ruang analisis tentang bagaimana ajaran agama diperlakukan dalam keluarga. Pola pengasuhan religius yang otoriter sering kali berakar pada pemahaman keagamaan yang menekankan ketataan tanpa dialog. Dalam perspektif psikologi keluarga, pola ini berisiko menurunkan kesejahteraan psikologis, memicu kecemasan, dan melemahkan otonomi moral anak. Salah satu aspek kesejahteraan psikologis adalah memiliki otonomi. Hal ini sesuai dengan studi (A-de Juanas, 2020), bahwa otonomi meningkatkan kesejahteraan psikologis pada remaja. Kajian ini dapat memosisikan diri sebagai jembatan antara kritik teologis Wadud dan temuan empiris psikologi keluarga. Ketiga, pendekatan Wadud yang menekankan pengalaman lived experience/perspektif perempuan sejalan dengan paradigma psikologi humanistik dan positif. Religiusitas tidak diukur semata-mata dari kepatuhan ritual, tetapi dari sejauh mana ia menghadirkan makna, ketenangan batin, resiliensi, dan kualitas relasi. Dengan demikian, keluarga dipahami sebagai ruang yang nyaman untuk mempraktikan nilai-nilai agama (praksis) dan penanaman tempat nilai-nilai tauhid yang diterjemahkan dalam bentuk kasih sayang, dialog, dan kesetaraan, dan penghargaan terhadap martabat psikologis setiap anggota keluarga.

Pemikiran Wadud diatas, berimplikasi pada penanaman religiusitas dalam pengasuhan keluarga. Keluarga yang menanamkan religiusitas dan mempraktikan religiusitas berdasarkan pemahaman yang humanis, berimplikasi pada penerimaan yang baik pada anak-anak. Dalam studi (Sama, 2025), Pendekatan otoritatif muncul sebagai pendekatan yang paling bermanfaat untuk



mengembangkan individu yang beradaptasi dengan baik dan kompeten secara sosial. Hasil penelitian Sama menggarisbawahi pentingnya mempromosikan praktik pengasuhan yang menyeimbangkan kehangatan emosional dengan struktur dan disiplin yang tepat.

Seperti yang diungkap Amina Wadud dalam Buku Wanita di dalam Al Qur'an, dalam bab Merawat Anak, sebagai berikut

Sistem kerjasama yang fleksibel terpadu dan dinamis dari kerjasama yang saling menguntungkan amat sangat bermanfaat bagi masyarakat dan keluarga. Seandainya tujuan masyarakat Islam adalah untuk memenuhi tujuan Al Qur'an dalam hal hak, tanggung jawab, potensi dan kapasitas seluruh anggotanya, maka mereka yang sungguh sungguh beriman kepada Al Qur'an akan menginginkan kesamaan kesamaan bagi wanita untuk berpartisipasi dalam pertumbuhan dan produktifitas yang biasa dituntut masyarakat terhadap kaum pria. Sebaliknya kaum pria juga dituntut untuk bisa memelihara dan merawat keluarga, disamping mencari nafkah. Singkatnya, kedua akan menjadi pasangan serba bisa sehingga bermanfaat bagi keduanya, bagi keluarga dan masyarakat luas. Dengan demikian potensi khalifah dalam diri manusia diperkuat. Keluarga merupakan arena awal dikembangkannya sistem kerjasama itu. Seperti dikatakan Rosulullah "Orang yang paling baik diantarmu adalah orang yang paling baik pada keluarganya" (Wanita di dalam Al Qur'an, hal 121)

Dalam bukunya Wanita di dalam Al Qur'an Amina Wadud mengatakan Al Quran memberikan hak kepada orangtua terhadap anaknya secara sama untuk melimpahkan perasaan kasih sayang nya yang termaktub dalam surat Al Baqarah 233 . Namun akan ada kecenderungan yang akan selalu terjadi untuk menyerahkan semua bentuk pengasuhan anak dan selanjutnya semua pekerjaan bagi beberapa keluarga, terutama jika sayang Ayah mencari nafkah di luar rumah untuk mencukupi kebutuhan material keluarganya, tetapi itu bukanlah satu satunya jalan keluar dan tidak disebutkan secara eksplisit dalam Al Qur'an. Pemikiran ini menegaskan pentingnya Ayah dan Ibu mengasuh anak secara bersama sama , kesibukan mencari nafkah baik oleh suami atau istri tidak boleh dijadikan alasan untuk mengabaikan pengasuhan dalam keluarga.

Pengasuhan Keluarga adalah kewajiban dalam Islam. Allah berfirman jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka (Attahrim 6). Namun dalam hal pengasuhan anak, harus dilakukan dengan metode atau cara cara yang humanis, bukan dengan doktrinal apalagi kekerasan. Dalam Al Qur'an Surat Ali Imran 159 Allah berfirman : Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal. Demikian juga bagaimana Al Qur'an memerintahkan shalat dengan sabar dalam surat Thaha 132 : Perintahkanlah keluargamu menjalankan sholat, dan bersabarlah dalam menjalankannya. Dari ayat ayat diatas, dapat diaimpulkan perintah qur'an agar mendidik dengan cara lemah lembut dan kesabaran, bukan dengan tekanan

Studi tentang Pengasuhan sudah banyak yang menunjukkan bahwa pola asuh terbaik bagi anak adalah model pengasuhan demokratis (Authoritatif parenting). Pola asuh otoritatif merupakan



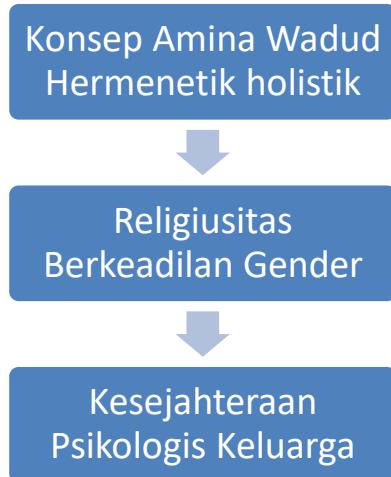
pola asuh yang ideal. Penerapan pola asuh otoritatif berdampak positif terhadap perkembangan anak kelak, karena anak senantiasa dilatih untuk mengambil keputusan dan siap menerima segala konsekuensi dari keputusan yang diambil. Dengan demikian potensi yang dimiliki anak dapat berkembang secara optimal, karena anak melakukan segala aktivitas sesuai dengan kehendak dan potensinya. Sementara orangtua memberikan kontrol dan bimbingan manakala anak melakukan hal-hal negatif yang dapat merusak kepribadian anak (Widayani, 2012).

Dalam studi (Hartanto, dkk, 2025) mengungkapkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kualitas keluarga dan religiusitas serta kesehatan mental. Studi tersebut menyoroti dampak mendalam interaksi keluarga terhadap praktik keagamaan dan kesejahteraan psikologis siswa. Temuan ini menekankan peran penting kualitas keluarga dalam meningkatkan religiusitas dan kesehatan mental di kalangan remaja, dimana temuan menunjukkan bahwa peningkatan dinamika keluarga dapat menjadi strategi intervensi yang vital di bidang pendidikan dan kesehatan. Hal ini sesuai dengan penelitian (Rahman, L, 2025) yang menemukan bahwa praktik sistem kepercayaan Islam yang berkelanjutan dapat membantu membuat hidup mereka lebih mudah dan lebih baik; bahkan kesehatan mental dan daya tahan fisik mereka dapat saling membantu untuk beriman pada jalan Islam, termasuk Praktik pengasuhan positif dikaitkan dengan tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi (Olivera, 2025). Juga dalam Studi (Fatima, 2025), dimana dalam penelitiannya ditemukan adanya hasil dari korelasi dan model multimediasi yang menunjukkan bahwa coping religius positif secara positif memprediksi kesejahteraan mental dan modal psikologis, namun, coping religius negatif tetap tidak signifikan untuk kesejahteraan mental. Untuk itu penanaman Religiusitas yang positif sangat penting diterapkan dalam pengasuhan keluarga. Inilah nilai-nilai religiusitas dalam pemikiran Aminah Wadud, dimana salah satu pendukung dalam pengasuhan positif adalah adanya kesetaraan dalam interaksi dan komunikasi keluarga.

Model konseptual Amina Wadud ini menempatkan keluarga sebagai arena praksis religiusitas. Religiusitas keluarga yang berlandaskan nilai tauhid dan keadilan relasional akan memengaruhi pola pengasuhan dan kualitas relasi keluarga. Pola pengasuhan religius yang dialogis, empatik, dan non-otoriter akan menciptakan iklim psikologis yang aman, sehingga meningkatkan kesejahteraan psikologis anggota keluarga.



Secara konseptual, hubungan antar variabel dapat digambarkan sebagai berikut:



Tabel 2. Model Konseptual Peikiran Amina Wadud dalam Keluarga

KESIMPULAN

Pemikiran Amina Wadud memberikan landasan teologis dan konseptual bagi keluarga yang berkeadilan gender, di mana laki-laki dan perempuan memiliki kesetaraan dalam hak, peran, dan tanggung jawab. Kesetaraan ini memungkinkan terbentuknya relasi keluarga yang saling menghormati, berbasis musyawarah dan tanggung jawab bersama, yang menjadi prasyarat penting bagi kesejahteraan psikologis anggota keluarga.

Religiusitas dalam keluarga, menurut perspektif Wadud, tidak diwujudkan melalui pola relasi yang hierarkis dan patriarkis, melainkan melalui penghayatan nilai-nilai tauhid, keadilan, dan kemanusiaan. Ketika ajaran agama dipahami tidak tekstual, tapi secara kontekstual dan berorientasi pada kemaslahatan, nilai-nilai religious akan hadir dan justru memperkuat rasa aman, harga diri, dan makna hidup bagi seluruh anggota keluarga.

Dalam konteks pengasuhan, Wadud menegaskan bahwa keterlibatan ayah dan ibu secara setara serta kerja sama yang fleksibel dalam keluarga mencegah beban psikologis berlebih pada salah satu pihak. Keluarga yang memberi ruang bagi perempuan untuk berkembang secara produktif sekaligus berbagi peran pengasuhan akan lebih mampu menciptakan iklim emosional yang sehat, yang berkontribusi langsung pada kesejahteraan psikologis seluruh anggota keluarga.

Pemikiran Amina Wadud berfungsi sebagai kerangka etik-kritis yang memastikan bahwa religiusitas keluarga tidak jatuh pada praktik dominasi, bias gender, atau kekerasan simbolik. Dengan demikian, pemikiran Amina Wadud memperlihatkan bahwa religiusitas keluarga yang inklusif dan berkeadilan gender berfungsi sebagai sumber daya psikologis (psychological resources) yang memperkuat ketahanan keluarga, meningkatkan kesejahteraan psikologis, serta mencegah konflik dan ketimpangan relasi dalam kehidupan keluarga modern.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya dengan transliterasi, Departemen Agama RI Amina Wadud, www.wikipedia.
- Anisa, L. N. (2024). Kritik Konstruksi Relasi Gender dalam Keluarga Islam: Telaah Pemikiran Asma Barlas dan Amina Wadud Muhsin. YUDHISTIRA: Jurnal Yurisprudensi, Hukum Dan Peradilan, 2(4), 41-52.
- Assulthoni, F., Yuniati, F., & Herachwati, N. (2022). Hak Dan Kedudukan Perempuan Dalam Hukum Keluarga (Studi Atas Pemikiran Feminisme Amina Wadud). Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman, 8(1), 228-244.
- Budi, E. P., & Amalia, R. (2025). Paradigma Hermeneutika Feminis Amina Wadud. Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an, 6(1), 88-95.
- De-Juanas, Á., Bernal Romero, T., & Goig, R. (2020). The relationship between psychological well-being and autonomy in young people according to age. *Frontiers in psychology*, 11, 559976.
- Fathih, M. A., & Alfadani, F. (2022). Pemikiran Amina Wadud Tentang Pendekatan Hermeneutika Untuk Gerakan Gender. Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam, 8(2), 1-17.
- Fatima, S., Arshad, S., Farooq, Z., & Sharif, S. (2025). "religious coping fosters mental health": Does psychological capital enable pakistani engineers to translate religious coping into mental wellbeing?. *Journal of Religion and Health*, 64(3), 1898-1915.
- Glock, C. Y., & Stark, R. (1988). Dimensi-Dimensi Keberagaman. Dalam Robertson, Roland (ed.), *Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi*: CV Rajawali.
- Gray, M. (2025). Examining successful transmission of the Catholic faith in families. *Integratus*, 3(3), 252-273.
- Hanifah, N., & Astutik, A. P. (2024). Pemikiran Amina Wadud Tentang Dakwah di Dunia Modern. *Journal of Islamic Communication Studies*, 2(2), 22-31.
- Harjis, J. (2025). Parenting Styles and Their Long-Term Effects on Child Mental Health: A Comparative Review. Available at SSRN 5254850.
- Hartanto, D., Zakaria, G. A. N., Fauziah, M., Supriyanto, S., Rizal, Y., & Nugraha, A. (2025). Family Quality as a Foundation for Adolescent Religiosity and Mental Health. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 8(1).
- Junaedi, D., Muhammadong, M., & Sahliah, S. (2019). Metodologi Tafsir Amina Wadud Dalam Menafsirkan Al-Qur'an. Ta dib Jurnal Pendidikan Islam, 8(2), 654-665.
- Kelley, H. H., Galbraith, Q., & Korth, B. B. (2021). The how and what of modern religious transmission and its implications for families. *Journal of Family Psychology*, 35(4), 423.
- Kementerian Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015.
- Luria, E. (2025). The influence of parent-child relations on the transmission of religious/secular values. *Israel Affairs*, 31(3), 388-403.



- Muhsin, Amina Wadud, Wanita di dalam Al Qur'an, Bandung: Penerbit Pustaka, 1994.
- Oliveira, V. H. A., de Souza, M. H. F., Dell, M. L., & Almeida, A. M. (2025). Religiosity and its relationship with happiness and parenting style in young adolescents. International Journal of Latin American Religions, 9(1), 318-338.
- Rahman, L. (2025). Contributions of Islamic Belief and Spiritual Well-Being and Mental Health on Muslim Adolescents: A Literature Review. Int J Psychiatry, 10(1), 01-04.
- Rohmaniyah, I. (2009). Gender dan konstruksi Perempuan dalam Agama. Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis Vol. 10, No. 2, Juli 2009.
- Rohmaniyah, I. (2013). Gender, Androsentrisme dan Sexisme dalam Tafsir Agama. WELFARE, JURNAL ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL, VOL. 2, NO. 1, JUNI 2013.
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. Journal of personality and social psychology, 57(6), 1069.
- Sama, A. O., & Gul, H. (2025). Exploring the Impact of Parenting Styles on the Social Development of Students in Early Childhood Education Training. Semarang: PT. Karya Toha Putra,t.t.
- Setyawan, C. E. (2017). Pemikiran kesetaraan gender dan feminism Amina Wadud tentang eksistensi wanita dalam kajian hukum keluarga. Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam, 3(1), 70-91.
- Tuzaroh, F., Yuwono, A. A., & Fauzi, A. (2025). AYAH DAN KEADILAN GENDER: MEMBACA ULANG PERAN AYAH-IBU DALAM KELUARGA INDONESIA PERSPEKTIF AMINA WADUD. Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu, 2(2), 99-104.
- Umair, M., & Said, H. A. (2023). Fazlur Rahman dan Teori Double Movement: Definisi dan Aplikasi. Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2(1), 71-81.
- Windayani, N. L. I., & Putra, K. T. H. (2021). Pola asuh otoritatif untuk membentuk karakter anak. Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar, 2(2), 173-182.
- Yasin, S. A. (2025). Kesetaraan Gender tentang kepemimpinan perempuan: Analisis QS An-Nisa': 34 perspektif Amina Wadud dan Nasaruddin Umar (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).